

## KEBERADAAN GAMELAN BATEL DI ERA GLOBALISASI

I Nyoman Surianta

inyomansuryanta@gmail.com

Universitas Hindhu Indonesia

proses review tanggal 25-26 oktober 2021 – dinyatakan lolos 27 oktober 2021

### ABSTRAK

*Kesenian dewasa ini, secara kuantitas mengalami perkembangan yang sangat luar biasa. Tetapi perkembangan yang begitu dasyat ini tidak diikuti oleh beberapa kesenian yang lain. Di satu sisi ada yang mengalami perkembangan yang dasyat di sisi lain ada kesenian yang sedang mengalami keterpinggiran, yang diakibatkan oleh minimnya perhatian terhadap kesenian tersebut. Gamelan Batel adalah salah satu kesenian yang menjadi kesenian yang mengalami pergeseran. Keberadaan kesenian ini sangat memprihatinkan, dimana penyebab dari pergeseran adalah kesenian-kesenian yang tumbuh dan berkembang di masyarakat. Bergesernya kesenian batel disebabkan oleh pelaku seni itu sendiri salah satunya adalah para dalang. Para dalang di era globalisasi sekarang ini lebih memilih gamelan lain untuk masuk bergabung dan sebagai pengiring dalam pertunjukan wayang. Bentuk marginalisasi Gamelan Batel di Desa Sibanggede dapat dilihat dengan menurunnya nilai-nilai seni tradisi di masyarakat, tergesernya kesenian tradisi, sekuralisasi seni tradisi, penyempitan ruang pentas seni tradisi.*

**Kata kunci:** seni, gamelan batel, globalisasi

### ABSTRACT

*Today's art, in terms of quantity, has grown tremendously. However, this tremendous development was not followed by several other arts. On the one hand, there are those that are experiencing tremendous development, on the other hand, there are arts that are experiencing marginalization, which is caused by the lack of attention to these arts. Gamelan Batel is one of the arts that has become an art that is experiencing a shift. The existence of this art is very concerning, where the cause of the shift is the arts that grow and develop in society. The shift in the art of batel is caused by the performers of the arts themselves, one of which is the dalang. The puppeteers in the current era of globalization prefer other gamelan to join and as an accompaniment in wayang performances. The marginalization of the Batel Gamelan in Sibanggede Village can be seen by the decline in the values of traditional arts in the community, the displacement of traditional arts, the secularization of traditional arts, the narrowing of the space for performing traditional arts.*

**Keywords:** art, gamelan batel, globalization

## I. PENDAHULUAN

Secara realita gamelan merupakan barungan yang dapat berfungsi ganda dalam masyarakat Bali. Selain dapat dipakai sebagai pengiring tari, gamelan juga bisa membawakan *gending-gending* instrumental baik dalam kehidupan sosial kemasyarakatan maupun dalam kaitannya dengan upacara keagamaan, seperti : *Upacara Manusa Yadnya, Dewa Yadnya, Rsi Yadnya, Pitra yadnya, Bhuta Yadnya*. Keberadaan gamelan Bali dalam konsep dan pemikiran fungsi seni pertunjukan daerah Bali, dilandasi oleh konsep kepercayaan dan kesucian yang antara lain : Seni wali ( pelaksana upacara), seni bebali ( pengiring upacara), dan seni balih-balihan (seni hiburan) (Moerdowo, dalam Dibia, 1999:3).

Gamelan Bali merupakan warisan budaya oleh para pendahulu dan sampai sekarang masih ditekuni dan dipertahankan. Eksistensi kehidupan gamelan Bali tidak dapat dipisahkan dari agama khususnya agama Hindu, walaupun dalam perkembangannya gamelan Bali mempunyai dominasi dalam berbagai jenis pertunjukan yang tidak ada dalam konteks agama, namun dia tetap eksis sampai saat ini ( Bandem,1982: 2). Di Bali terdapat kurang lebih 30 jenis barungan gamelan yang masing-masing mempunyai instrument, reportoar, tehnik permainan, bentuk, fungsi,makna, dan pendukung

seniman yang berbeda-beda ( Sukerta, 2009 : 1). Salah satu jenis barungan dari 30 jenis barungan yang ada di Bali ini, akan menjadi objek tulisan ini yaitu Gamelan *Batel* yang ada di desa Sibanggede, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung.

Asal usul Gamelan *Batel* di desa Sibanggede secara rangkaian waktu secara jelas tidak dapat diungkap. Hal itu disebabkan oleh minimnya data yang didapat. Pendekatan sejarah dalam hal ini dilakukan dengan mempelajari cerita orang tua yang masih mampu mengingat perkembangan seni Gemelan *Batel* yang ada di desa Sibanggede. Dalam beberapa kali dengar pendapat bersama informan di desa Sibanggede diketahui hanya ada tiga *barung* gamelan *batel* yaitu di Banjar Sri Jati, Banjar Parekan, dan di Puri Sibanggede.

Keberadaan Gamelan Batel tersebut diceritakan mulai dipelajari seniman di desa Sibanggede atas kebutuhan yang dirasa sangat penting di dalam kehidupan masyarakat. Selain itu Gamelan *Batel* di Sibanggede mempunyai fungsi yang sangat erat hubungannya dengan upacara keagamaan Hindu. Dalam upacara dewa yadnya misalnya, di masing-masing rumah atau di pura-pura *pemaksan (paibon)*, dalam prosesi upacara keagamaan Hindu masyarakat Sibanggede selalu melibatkan gamelan *batel* ini.

Dalam upacara keagamaan di Sibanggede lebih sering menggunakan gamelan *batel*, dikarenakan pada saat itu jarang ditemui gamelan lain, seperti halnya gong kebyar. Mungkin saat itu gamelan gong kebyar menjadi barungan yang langka dijumpai di Sibanggede.

Kemampuan masyarakat Sibanggede pada saat itu tidaklah sama secara ekonomi, gamelan yang memiliki barungan yang lebih banyak seperti gong kebyar tidak mudah untuk dibeli. Jadi ada kemungkinan langkanya gamelan-gamelan lain yang ada di Sibanggede juga disebabkan oleh kemampuan masyarakat yang tidak memadai untuk membeli gamelan. Ketertarikan untuk memiliki gamelan yang memiliki *barungan* besar seperti gong kebyar mungkin saja ada namun kemampuan masyarakat dalam menggunakan juga terbatas sehingga nyaris kesempatan untuk menggunakan gamelan gong kebyar di dalam kegiatan upacara keagamaan sangat kecil.

Keadaan seperti itu menjadikan beberapa seniman memilih untuk mengembangkan barungan-barungan gamelan yang bersifat lebih praktis. Hal ini juga didukung oleh kemampuan bermain gamelan yang cukup mumpuni. Keberadaan gamelan *batel* di Sibanggede juga didorong oleh dalang yang saat itu ingin melakukan perubahan dalam pertunjukannya. Mengiringi

pertunjukan wayang kulit dengan *gender* saja mungkin sudah dianggap sebagai suatu pertunjukan yang monoton oleh para dalang sehingga butuh pengembangan agar diperoleh inovasi yang lebih menggairahkan.

Kondisi itu juga didorong oleh talenta turunan yang kadang mendukung terjadinya penguasaan instrument seperti gamelan *gender* secara lebih cepat dari orang-orang biasa. Kemampuan tersebut memancing kesadaran para seniman *gender* untuk memiliki *gamelan gender*. Perubahan barungan dari *gender* menuju gamelan *batel* juga di dorong oleh kemampuan para seniman *gender* wayang di dalam menggabungkan beberapa instrument ke dalamnya sehingga kemudian muncul gamelan *batel* yang dianggap cocok dan memiliki perbedaan mendasar dengan *gender* sebagai pengiring dari wayang kulit. Seiring perjalanan waktu masa kejayaan gamelan *Batel* di desa sibanggede, mulai tergerus oleh adanya masuk gamelan gamelan lain dalam ruang berkesenian di Desa sibanggede. Salah satu penyebab terjadinya penurunan minat masyarakat memakai gamelan *Batel*, disebabkan banyaknya beralih para pemakai jasa gamelan *Batel* ke barungan lain. Pemakai jasa gamelan *Batel* salah satunya adalah para Dalang. Para Dalang sudah mulai memakai jasa gamelan baru untuk mengiringi pertunjukan Wayang.

Hal itu disebabkan oleh menurut penurunan salah satu Dalang yang Bernama Ida Bagus Bawa disebabkan oleh kurangnya wilayah nada yang dimiliki oleh Gamelan *batel*. Sejak saat beralihnya para pemakai jasa gamelan batel, menyebabkan gamelan Batel menjadi Gamelan yang sepi dengan aktifitas. Gejala seperti ini hendaknya perlu kita beri perhatian demi ajegnya kesenia kesenian yang kita miliki.

## II. METODE

Rancangan penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif dimana .Sumber data yang dihimpun menjadi dua kelompok yaitu sumber data primer yaitu data yang diperoleh dengan wawancara dan observasi terhadap sumber asli yaitu guru, Pemerintah dan Siswa sedangkan sumber sekunder dari sumber yang kedua yaitu buku, majalah, dokumen tertulis dan sumber kepustakaan. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Teknik pengumpulan data di antaranya adalah teknik observasi dengan pengamatan langsung dan terus terang, teknik wawancara dengan terstruktur, teknik studi dokumen. Sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis data deskriptif yaitu analisis data diperoleh dengan tiga hal reduksi data, penyajian data dan analisis data.

## III. PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa di era globalisasi ini terdapat beberapa pengaruh pada gamelan batel di era globalisasi diantaranya adalah marginalisasi gamelan batel di desa Sibanggede, era globalisasi juga memberikan pengaruh pada menurunnya nilai-nilai seni Tradisi pada masyarakat, tergesernya kesenian gamelan Batel, penyempitan pada ruang pertunjukan gamelan Batel di desa Sibanggede.

### 3.1 Bentuk Marginalisasi Gamelan Batel di Desa Sibanggede

Seni tradisi berkembang sangat tergantung dengan senimannya, untuk mengekspresikan nilai-nilai seni budayanya, yang tidak luput dari perubahan dan perkembangan. Perubahan dan perkembangan nilai-nilai budaya berdampak langsung terhadap estetis seseorang, baik sebagai seniman maupun pengamat seni. Pengalaman estetis seseorang menjadi dasar apresiasi seni seseorang. Perbedaan dan perubahan apresiasi seni berdampak terhadap perbedaan perubahan rasa seni atau estetika.

Pemikiran di atas, menjadi permasalahan yang mendasar dalam kehidupan gamelan *batel* gender wayang di desa Sibanggede. Gamelan batel di desa Sibanggede adalah warisan budaya yang

pada awalnya menjadi idola masyarakat, dalam ranah kesenian di desa Sibanggede. Kemudian seiring dengan berjalannya waktu, Gamelan *Batel* ini berangsur-angsur ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya akibat berkembangnya kesenian-kesenian lain yang dianggap lebih maju dan mempunyai fungsi yang lebih kompleks, seperti halnya gong kebyar dewasa ini.

### 3.2. Menurunnya Nilai-Nilai Seni Tradisi di Masyarakat

Seni pertunjukan tradisi kini semakin terpinggirkan akibat perkembangan jenis kesenian yang lain yang dianggap mempunyai daya guna yang kompleks dan signifikan di masyarakat. Gamelan *batel* di desa Sibanggede sebagai contoh, kemungkinan hanya bisa disaksikan di acara-acara minimalis, yang upacaranya bisa dikatakan sebagai pemuput wali saja. Bahkan keberadaan dari Gamelan *Batel* sekarang ini mengalami keterpurukkan yang sangat memprihatinkan, sebagian masyarakat pendukungnya mulai tidak menghiraukan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam gamelan *batel gender wayang* ini.

Gamelan *batel gender wayang*, dewasa ini telah mengalami keterpurukkan yang sangat memprihatinkan. Kejayaan yang pernah di raih gamelan *batel gender wayang* yang ada di desa Sibanggede ini,

semakin hari semakin memudar seiring perjalanan sang waktu. Begitu juga makna makna kultural yang pernah mengawal semakin jauh, bahkan kesenjangan kesenian ini dengan generasi muda semakin melebar. Generasi muda di desa Sibanggede semakin tidak peduli dengan keberadaan Gamelan *Batel*.

### 3.3. Tergesernya Kesenian Tradisi Gamelan Batel

Di Bali gamelan tidak asing lagi dalam kehidupan masyarakat Bali. Terlebih dalam kehidupan spiritual. Masyarakat Bali selalu menyatu dengan kehidupan yang tidak biasa lepas dari Yadnya. Kesenian dalam yadnya adalah sebagai penyemarak dalam upacara yadnya di Bali. Hampir setiap yadnya yang ada di Bali selalu mengikutsertakan kesenian dalam pelaksanaannya. Menurut Suartaya (1993: 128), gamelan Bali adalah alat pengikat solidaritas suatu kelompok atau komunitas. Bahkan gamelan itu sendiri merupakan cermin dari suatu kedudukan dan struktur masyarakat.

Dalam kehidupan masyarakat yang lebih rasional konsteknya dengan upacara keagamaan yang ada di Bali, *menabuh* berarti menguatkan norma-norma kehidupan masyarakat. Gamelan Bali juga menumbuhkan respon integritas masyarakat sebagai cerminan refleksi masyarakat pendukungnya dengan adanya

sistim sosial yang terbentuk dalam sebuah kelompok. Disamping sebagai persembahan simbolis gamelan Bali juga mempunyai fungsi menggugah respion fisik masyarakat, dapat mencirikan sejarah, sosial, dan budaya masyarakat.

Berbagai jenis gamelan Bali sejak dulu telah mengalami klasifikasi berdasarkan fungsinya, seperti gamelan selonding dimainkan pada saat ada upacara dewa yadnya, gamelan angklung dimainkan pada saat upacara pitra yadnya, demikian pula halnya dengan gamelan yang lainnya.

Gamelan *Batel* gender wayang dewasa ini, telah mengalami pergeseran peran. Kelangsungan hidup kesenian Batel ini mulai di ambil alih oleh gamelan lain. Gamelan *Batel* yang dulunya menjadi salah satu barungan pengiring pertunjukan wayang kulit, pada kenyataannya sekarang sudah ditinggalkan, dan tidak diikuti sertakan dalam pertunjukan wayang kulit. Seni yang pernah ada di tengah-tengah masyarakat ini tidak hanya telah terpinggirkan, bahkan acapkali berbenturan dengan pemahaman serta pandangan keagamaan. Padahal sangat jelas kalau seni tradisi adalah segala hal yang tumbuh dan berkembang di masyarakat akibat dukungan dari masyarakatnya sendiri, sudah selayaknya masyarakat dimana kesenian itu tumbuh harus dilestarikan dan dikembangkan oleh

masyarakat sendiri kalau tidak ingin kesenian yang mereka warisi hilang tertelan zaman.

#### **3.4. Penyempitan Ruang Pentas Seni Tradisi Gamelan Batel**

Penyempitan ruang pentas bukan dimaknai secara denotative melainkan diartikan sebagai keterbatasan seni tradisi yang mulai kehilangan popularitas. Dapat dikatakan bahwa eporia mengenai seni tradisi menghadapi tantangan dalam mempertahankan kekuatannya. Masyarakat mulai sangat selektif dan juga tidak memiliki banyak waktu untuk dapat menikmati seni tradisi. Kehidupan masyarakat mulai mengalami perubahan yang sangat tajam terutama ketika temuan-temuan dalam bidang teknologi mulai dikenalkan dalam masyarakat.

Secara estetika sesungguhnya budaya seni tradisi yang dipertontonkan tidak jauh berbeda dari awalnya. Perubahan justru terjadi dalam pemikiran masyarakat dalam menikmati seni. Hal itu terjadi pula dalam tradisi seni gamelan batel wayang kulit. Keterbukaan dan pakem sudah mengalami penafsiran yang berbeda. Jika dulu pakem adalah suatu tuntutan agar pola-pola dapat dikenali dan mudah dipelajari .Hal itu tidak saja membawa pada bentuk keteraturan yang terjebak dalam replika atau pengulangan

yang dianggap tidak kreatif. Seni tradisi sudah dianggap tidak mampu menopang keinginan masyarakat yang telah meloncat dalam memenuhi hasrat estetikanya dalam seni tontonan.

Pakem di satu sisi masih dianggap penting untuk dipertontonkan kepada masyarakat dengan harapan masyarakat mengenali dengan baik materi-materi seni gamelan batel wayang kulit. Di sisi lain masyarakat tidak memahami terlalu jauh pakem yang dimainkan sehingga dalam hal ini dapat dikatakan membosankan pada pengulangan yang terjadi dalam tradisi seperti dalam gamelan batel wayang kulit. Hal itu telah menjadi persoalan dalam membangun intelektualitas masyarakat.

Keberadaan Gamelan *Batel* dalam wayang kulit mengalami keterancaman oleh kreativitas itu sendiri. Hal itu terjadi semata-mata untuk mendapatkan daya tarik baru dalam seni khususnya iringan wayang kulit. Dalam seni batel sebagai iringan wayang kulit memang penikmat tidak semua mampu memahami secara baik. Kenyataannya reflika yang telah diciptakan berulang kali sudah dianggap sebagai suatu fakta lapangan yang menurunkan nilai pertunjukan.

Keterbatasan seni tradisi dalam meraih kesempatan manggung juga semakin hari kian menurun. Penurunan itu

secara kenyataan di lapangan khususnya yang menyangkut persoalan gamelan batel dalam seni wayang kulit adanya pesaing yang dianggap lebih inovatif dalam memberikan nilai kepuasan yang lebih dipahami oleh masyarakat saat ini. Sesungguhnya dalam hal ini seni Gamelan *Batel* tidak seluruhnya lenyap, karena bagaimanapun juga secara karakter struktur bentuk batel masih dapat dimainkan, hanya saja perubahan yang terjadi justru pada keutuhan gamelan yang dianggap asli sebagai pendukung gamelan batel tidak disertakan secara utuh.

Ketidakutuhan ini juga menjadi ancaman bagi keberadaan seni Gamelan Batel dalam mengiringi wayang kulit. Di satu sisi keterpenuhan yang dikejar dalam memenuhi kepuasan masyarakat dalam seni tontonan tradisi dilakukan untuk mempertahankan keberadaan seni tradisi itu sendiri. Di sisi lain hal itu kemungkinan akan menggeser kesempatan seni tradisi dalam mementaskan karyanya. Hal itu juga akan menjadi berdampak terhadap pelaku-pelaku yang bermain di dalamnya.

Keterbatasan Gamelan Batel dalam mengiringi wayang kulit juga datang dari munculnya kreativitas yang telah mengubah tradisi lama menjadi sesuatu yang memang berbeda dan baru dengan meng sampingkan barungan gamelan batel dan di satu sisi

mengetengahkan barungan baru yang tidak lazim sebelumnya dipergunakan. Atas kenyataan ini mau tidak mau masyarakat telah memiliki pilihan-pilihan yang justru memberi keterbatasan pada gamelan *batel* gender wayang yang dianggap sebagai pendahulu dalam iringan wayang kulit.

Keterbatasan gamelan *batel* gender wayang tidak saja datang dari sesama gamelan tradisi namun keterbatasan ruang gerak seni tradisi *batel* khususnya juga datang dari seni hiburan lainnya yang telah mengancam budaya apresiasi masyarakat dalam menghargai keberadaan seni tradisi. Keterbatasan ruang gerak itu tidak saja akan membahayakan masyarakat dalam mengenali jati dirinya sebagai pemilik budaya tradisi namun juga akan semakin berbahaya jika masyarakat sudah terjebak dalam manusia massal yang merasa kebingungan dalam dunia lokalnya.

#### IV. PENUTUP

Keberadaan Gamelan *Batel* di desa Sibanggede dapat dikatakan bahwa secara umum ada dua faktor penyebab yang diurai atas dasar faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang dimaksud adalah penyebab yang datang dari dalam yakni temuannya adalah kurangnya bakat, kurangnya minat dari masyarakat, kurangnya sikap terbuka dalam menerima pembaharuan sehingga

struktur *gending* yang dimainkan seolah tidak mengalami kebaruaran. Padahal kebaruaran *gending* di dalam pengiring wayang kulit saat ini dianggap sebagai karya yang potensial sebagai magnet pertunjukan. Di samping itu keterpinggiran itu juga diakibatkan oleh kemampuan teknis yang diharapkan akan muncul sebagai pengganti atau pewaris tidak subur gamelan lainnya. Penabuh Gamelan *Batel* yang memiliki talenta atau bakat di dalam menabuhkan instrument Gamelan *Batel* dirasa mengalami kemandegan, sehingga pewarisan dari beberapa pakem yang telah dibuat dalam iringan wayang kulit menjadi kabur. Faktor yang juga dianggap penting sebagai penyebab terjadinya pergeseran adalah perhatian masyarakat yang dirasakan tidak memiliki perhatian yang mendukung. Perhatian itu bisa jadi merupakan faktor utama lainnya yang dianggap akan memberi kekuatan untuk tidak bergesernya Gamelan *Batel* wayang kulit. Perhatian-perhatian itu bisa saja diberi lewat pemanfaatan guna secara rutin dalam berbagai kegiatan informal sehingga aktivitas Gamelan *Batel* wayang kulit tidak mengalami penundaan fungsi guna yang berkepanjangan. Hal itu akan berimplikasi pada kondisi penabuh di dalam mengingat struktur *gending* yang sudah dirancang bangun sesuai dengan kesepakatan para dalang bisa jadi dilupakan.

*Batel* yang merupakan salah satu bentuk kebudayaan Bali dalam bidang seni karawitan, tentunya harus mendapatkan perhatian yang serius untuk dapat melestarikannya. Sehingga diperlukan perhatian semua pihak untuk dapat bekerjasama menghadirkan atau menjaga eksistensi dari kesenian karawitan tersebut. Sehingga secara praktis saran ditujukan kepada pemerintah agar senantiasa dapat memberikan fasilitas sehingga ada kegairahan yang muncul dari masyarakat utamanya untuk tertarik akan gamelan batel. Masyarakat memberikan ruang yang lebih bagi generasi muda untuk dapat menggunakan gamelan batel dalam berbagai kegiatan keagamaan yang relevan.

Seni Budaya, Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar: STSI Press.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bandem, 1982. *Karawitan Bali*. Denpasar: Akademi Seni Tari Indonesia Denpasar.
- Dibia, I Wayan. 1999. *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*. Yogyakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Sukerta, Pande Made. 2009. *Gong Kebyar Buleleng : Perubahan dan Keberlanjutan Tradisi Gong Kebyar*. Surakarta: Program Pascasarjana bekerjasama dengan ISI Press Surakarta.
- Suartaya, Kadek. 1993." Drumband Tradisional Adi Merdangga Kreatifitas Seni Berdimensi Universal". Dalam *Mudra Jurnal*